



The Education of Aqidah and Akhlaq in the Family of K.H. Hanafie Gobit

Nehna Puteri Firdaus¹, Nuril Huda²

nehnaputeri@gmail.com¹, nurilhuda@uin-antasari.ac.id²

¹ Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

ABSTRACT

This research, titled “The Education of Aqidah and Akhlaq in the Family of K.H. Hanafie Gobit,” examines how aqidah and moral education are applied within the family of a prominent Islamic educator from South Kalimantan. The research is motivated by growing concerns over the moral decline of younger generations in the face of globalization and technological advancement, highlighting the crucial role of family education as the primary foundation in shaping children’s character. The family of K.H. Hanafie Gobit is selected because it is widely recognized for successfully raising children with strong aqidah and noble character. The study aims to describe the implementation of aqidah and akhlaq education in this family. Using a qualitative approach with a biographical study design, data were collected through interviews and documentation. The subjects of the study are the children of K.H. Hanafie Gobit, while the focus of investigation is the family’s educational practices. The findings reveal that aqidah education is carried out through advice, habituation, exemplary behavior, and storytelling, with core materials including belief in Allah, His Books, His Messengers, the Day of Judgment, and Divine Decree. Moral education is delivered through similar methods, advice, habituation, and role modelling and covers personal morals, family ethics, social conduct, and religious behavior. The study concludes that parental roles are highly influential in shaping children’s personalities. Consistent and affectionate transmission of Islamic values has a significant impact on character formation. The educational model practiced by K.H. Hanafie Gobit offers a valuable reference for strengthening Islamic character education in the modern era.

Keywords: Akhlaq; Aqidah; Family Education

PENDAHULUAN

Fenomena degradasi akhlak generasi muda, seperti meningkatnya perilaku menyimpang, rendahnya etika sosial, dan pergeseran nilai akibat arus globalisasi serta perkembangan teknologi merupakan salah satu tantangan besar pada pendidikan Islam di Indonesia (Haerunnisa dkk., 2022). Berbagai laporan dan data, termasuk dari BPS, menunjukkan bahwa remaja adalah kelompok yang paling mudah terkena pengaruh negatif lingkungan sosial dan budaya modern (Zein & Siregar, 2024). Kondisi ini mengindikasikan lemahnya fondasi akidah dan akhlak yang seharusnya ditanamkan sejak dini, terutama melalui pendidikan dalam keluarga yang merupakan lingkungan pendidikan utama dan pertama untuk anak. (Besari, 2022)

Secara teoretis, pendidikan Islam menempatkan akidah dan akhlak sebagai pilar fundamental dalam pembentukan karakter seorang muslim (Sumanto dkk., 2024). Akidah berfungsi sebagai dasar keyakinan yang memandu perilaku, sedangkan akhlak merupakan manifestasi nyata dari keyakinan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Muliati, 2020). Karena itu, keluarga memiliki peran besar dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman melalui keteladanan, pembiasaan, bimbingan, dan pengawasan. (Yohana dkk., 2025)

Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa keluarga, khususnya keluarga tokoh agama, memiliki kontribusi signifikan dalam pembinaan akidah dan akhlak anak. Penelitian (Faizin, 2020) mengungkap seperti apa pola asuh keluarga kyai di Malang mempengaruhi pembangunan karakter anak, namun fokusnya masih bersifat umum pada keluarga pesantren dan belum mengulas secara mendalam strategi pendidikan akidah akhlak dalam satu keluarga tokoh tertentu. Penelitian (Nanda, 2022) menyoroti pendidikan akidah pada anak di tingkat keluarga desa, tetapi cakupannya bersifat luas dan tidak menelaah peran keluarga tokoh Islam secara komprehensif. Penelitian (Daulay, 2020) juga membahas penanaman aqidah dalam keluarga, namun konteksnya masih pada masyarakat umum dan belum menggambarkan bagaimana nilai-nilai akidah dan akhlak diwariskan melalui keluarga yang memiliki tradisi keilmuan Islam yang kuat.

Dengan demikian, penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan penting bahwa keluarga berperan dalam pembentukan akidah dan akhlak. Namun, belum banyak penelitian yang memfokuskan kajian pada satu keluarga tokoh ulama besar yang berpengaruh, khususnya yang memiliki rekam jejak langsung dalam pendidikan Islam di Kalimantan Selatan.

Kesenjangan terlihat pada kurangnya kajian yang memotret secara spesifik model pendidikan keluarga ulama lokal yang terbukti melahirkan generasi berakhlak dan berilmu. Belum terdapat penelitian yang mendeskripsikan secara mendalam bagaimana metode pendidikan akidah serta pendidikan akhlak dilaksanakan di keluarga K.H. Hanafie Gobit, seorang ulama berpengaruh yang bukan hanya berkontribusi dalam pendidikan masyarakat, namun juga berhasil membina anak-anaknya menjadi pribadi yang religius dan berprestasi dalam bidang keislaman.

Padahal, keluarga tersebut diketahui memiliki pola pendidikan yang kuat, konsisten, dan berhasil, tercermin dari keberhasilan anak-anak beliau serta kontribusi mereka di dunia pendidikan dan keagamaan. Celah inilah yang menunjukkan pentingnya penelitian baru yang mengkaji secara komprehensif penerapan pendidikan akidah serta akhlak di keluarga beliau.

Berdasarkan gap di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab dua pertanyaan utama: 1) Bagaimana pendidikan akidah diterapkan di keluarga K.H. Hanafie Gobit? 2) Bagaimana pendidikan akhlak diterapkan di keluarga K.H. Hanafie Gobit?. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara sistematis metode, proses, serta nilai-nilai pendidikan akidah serta akhlak yang ditanamkan di keluarga tersebut. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang menelusuri secara mendalam praktik pendidikan dalam keluarga seorang ulama lokal Kalimantan Selatan dengan reputasi kuat dalam pendidikan Islam. Penelitian ini diharapkan memperkaya studi pendidikan keluarga dalam konteks Islam dan memberikan model pendidikan karakter yang relevan bagi masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi tokoh (*individual life history*) yang berfokus pada sosok K.H. Hanafie Gobit sebagai figur sentral dalam praktik pendidikan akidah dan akhlak. Penelitian ini memakai pendekatan deskriptif kualitatif, karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis bentuk, metode, serta pelaksanaan pendidikan akidah dan

akhlak dalam keluarga berdasarkan data empiris.

Subjek penelitian terdiri dari tiga anak K.H. Hanafie Gobit, antara lain Dra. Hj. Unaizah Hanafie, Dra. Hj. Mashunah Hanafie, MA, serta Dra. Hj. Rajihah Hanafie, M.Pd.I yang dipilih karena memiliki pengalaman langsung dan aksesibilitas yang memadai sebagai informan. Objek penelitian mencakup seluruh praktik, metode, dan materi pendidikan akidah dan akhlak yang diterapkan dalam keluarga.

Data penelitian meliputi data pokok mengenai praktik pendidikan akidah dan akhlak, serta data penunjang berupa dokumentasi keluarga seperti foto dan arsip pribadi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk menelusuri pengalaman serta pandangan informan, dan dokumentasi untuk memperkuat konteks historis keluarga.

Data yang diperoleh diolah melalui tahap *editing*, klasifikasi, dan interpretasi untuk memastikan ketepatan dan konsistensi data. Analisis data menggunakan model analisis kualitatif deskriptif, meliputi proses reduksi data, penyajian dalam bentuk naratif, serta penarikan kesimpulan berdasarkan temuan empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi K.H. Hanafie Gobit

KH. Muhammad Hanafie Gobit dilahirkan di hari Senin, 11 Januari 1915, di Kampung Bugis. Beliau adalah putera dari H. Abdurrahim Gobit, seorang pendidik yang mengabdikan diri sebagai guru di madrasah setempat, bersama istrinya yang bernama Intan. Nama “Gobit” yang disematkan pada diri beliau berasal dari nama kakek beliau, yakni ayah dari Abdurrahim Gobit, sebagai bentuk penghormatan terhadap garis keturunan keluarga.

Pernikahan antara Abdurrahim Gobit dan Intan dikaruniai dua orang anak, yaitu Muhammad Hanafie dan seorang putri bernama Halifah. Kebahagiaan keluarga kecil ini tidak berlangsung lama karena Intan wafat setelah melahirkan anak-anaknya. Peristiwa tersebut diterima Abdurrahim dengan ketabahan dan kesabaran. Beliau kemudian melanjutkan perannya sebagai orang tua tunggal yang membesarkan anak-anaknya, sembari tetap berkhidmat dalam bidang keagamaan dan pendidikan. Muhammad Hanafie tumbuh menjadi pribadi yang aktif dan berkiprah luas dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Kiprah beliau meliputi dakwah, pendidikan, hingga keterlibatan dalam pemerintahan dan dunia politik.

Perjalanan hidup K.H. Muhammad Hanafie Gobit berlanjut setelah beliau menyelesaikan masa menuntut ilmu di Kota Makkah dan kembali ke tanah air. Pada tanggal 9 Oktober 1942, beliau melangsungkan pernikahan dengan Hj. Asiah, seorang perempuan yang dipilihkan oleh kedua orang tuanya. Dari pernikahan tersebut, beliau dikaruniai dua belas orang anak, baik putra maupun putri, yang menjadi bagian penting dalam perjalanan kehidupan keluarganya.

Keterlibatan beliau dalam organisasi dan lembaga keislaman telah dimulai sejak usia muda. Pada tahun 1931, K.H. Hanafie Gobit ikut serta dalam pendirian organisasi pelajar Islam di Kalimantan yang dinamakan *Musyawatuth Thalibin*. Kiprah beliau kemudian semakin luas ketika dipercaya sebagai Wakil Ketua Majelis Ulama Daerah Kalimantan Selatan yang didirikan oleh Pangdam X Lambung Mangkurat pada tahun 1982. Beliau juga menjabat sebagai Anggota Dewan Pertimbangan MUI (Majelis Ulama Indonesia) di Jakarta sejak tahun 1975 serta menjadi anggota Komisi III MUI yang menekuni *Ukhuwah Islamiyah* berdasarkan hasil Keputusan Musyawarah Nasional II MUI tahun 1980 di Jakarta. Peran lainnya meliputi jabatan sebagai Ketua pertama Dewan Dakwah Islamiah Indonesia (DDII) Cabang Kalimantan Selatan yang pertama, serta keterlibatan sebagai anggota *Sikai Gun* atau Dewan Kota pada masa pendudukan Jepang.

Pengabdian K.H. Muhammad Hanafie Gobit dalam bidang pemerintahan keagamaan terlihat jelas ketika beliau menjabat sebagai Qadhi Besar Kalimantan sejak Juli 1942 hingga tahun 1950. Jabatan tersebut mengantarkan beliau untuk terlibat secara langsung dalam penyusunan kelengkapan Kantor Departemen Agama Kalimantan yang dilakukan di Yogyakarta pada bulan Desember 1949. Tugas kenegaraan beliau berlanjut ketika pada periode 1951 hingga 1963, beliau dipercaya mengemban amanah sebagai Kepala Kantor Urusan Agama Kalimantan.

Dalam dunia pendidikan, K.H. Muhammad Hanafie Gobit, beserta beberapa tokoh pergerakan di Banjarmasin, seperti Fajar Sidik, A. Sinaga, Engku Rasyid, serta Raden Sya'ban, turut membangun sebuah lembaga pendidikan tingkat atas yang lebih dikenal dengan nama SMT (Sekolah Menengah Tinggi) pada tahun 1946, sekaligus berperan sebagai pengajar di sekolah tersebut. Selain itu, beliau juga berperan pada pendirian SMIP (Sekolah Menengah Islam Pertama) yang berdiri pada 20 Zulqadha 1365 H/15 Oktober 1946 di Banjarmasin. Pada tahun 1952, K.H. Muhammad Hanafie Gobit mendirikan *Al-Ma'had al-Islami* yang bertujuan untuk memberi bimbingan dan pelatihan tambahan kepada para guru di Banjarmasin mengenai kurikulum dan metode pengajaran yang tepat. Selain itu, beliau turut mengajar di *Kaikyo Gakko Ing (Sekolah Qadhi)*, yang didirikan di masa pendudukan Jepang dan berlokasi di Jalan Kalimantan, kini dikenal sebagai Komplek Perguruan Muhammadiyah di Jalan S. Parman. Di samping itu, beliau turut mengajar di SHD (Sekolah Hakim dan Jaksa) di Jalan Pacinan, yang mengajarkan mata pelajaran Filsafat.

Tidak hanya itu, beliau juga mengabdikan sebagai pengajar di Sekolah Camat atau Sekolah Pamong Praja atau selama 10 tahun, mengajar mata pelajaran Budi Pekerti di *Kweekschool Nieuw Stijl* pada tahun 1947, serta mengisi peran sebagai dosen Agama Islam di Universitas Lambung Mangkurat. Selain itu, beliau juga mengajar di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari serta mengemban amanah sebagai Pembantu Dekan III Fakultas Syari'ah IAIN Antasari Banjarmasin pada kurun waktu 1971 hingga 1973. K.H. Muhammad Hanafie Gobit dikenal sebagai salah satu ahli Ilmu Falak terkemuka di Kalimantan. Keahlian tersebut beliau ajarkan kepada mahasiswa di IAIN Antasari Banjarmasin. Warisan keilmuan ini kemudian dilanjutkan oleh putri beliau, Dra. Hj. Mashunah Hanafie, MA yang hingga kini tetap mengajarkan Ilmu Falak di Fakultas Syari'ah, Program Studi Hukum Keluarga Islam, UIN (Universitas Islam Negeri) Antasari Banjarmasin. Meskipun secara resmi telah memasuki masa pensiun, beliau tetap diminta untuk mengajar karena keahliannya. Sebagai bagian dari dedikasinya dalam bidang pendidikan, K.H. Muhammad Hanafie Gobit juga membangun sebuah pesantren yang dinamakan Pesantren Islam Hunafa.

Setelah mengabdikan dalam perjalanan panjang, K.H. Muhammad Hanafie Gobit wafat di hari Kamis, 12 April 1990 M, yang bertepatan dengan 16 Ramadhan 1410 H, sekitar pukul 05.20 WITA. Beliau wafat di kediamannya yang beralamat di Jalan Mesjid No. 5, Banjar Utara, Banjarmasin. Prosesi pemakaman dilaksanakan pada sore hari sekitar pukul 17.00 WITA, dan jenazah beliau dimakamkan di alkah keluarga yang terletak di area belakang Pesantren Hunafa. (Tim MUI Kalsel & Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, 2018)

Pendidikan Akidah dalam Keluarga K.H. Hanafie Gobit

Keimanan akan mencapai kesempurnaan apabila dilandasi oleh akidah yang benar dan lurus. Sebaliknya, jika akidah seseorang belum benar, maka iman dan nilai-nilai agama yang ada dalam dirinya tidak akan tersisa sedikitpun. (Muzakir, 2023)

Penerapan pendidikan akidah dalam lingkungan keluarga K.H. Hanafie Gobit dilaksanakan dengan mengintegrasikan empat pendekatan utama, yaitu pemberian nasihat, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, keteladanan yang ditampilkan oleh orang tua, serta penyampaian nilai-nilai keimanan melalui kisah atau cerita yang sarat makna.

1. Metode Nasihat

Orang tua memanfaatkan metode nasihat sebagai sarana menyampaikan ajaran penting kepada anak, asalkan disampaikan pada momen yang tepat serta sesuai dengan situasi anak. Nasihat tersebut idealnya menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, serta mudah diterima oleh anak supaya pesan yang disampaikan bisa dipahami secara baik. (Muradi & Fuady, 2020)

K.H. Hanafie Gobit konsisten menggunakan metode ini dalam keseharian, terutama ketika berkumpul bersama keluarga. Momen makan bersama menjadi ruang bagi beliau untuk memberikan arahan bernilai keimanan kepada anak-anaknya. Mashunah Hanafie, salah satu putrinya, menuturkan:

“Ayah kerap memanfaatkan momen makan bersama sebagai kesempatan untuk menyampaikan berbagai nasihat dan pesan moral. Isi pesan tersebut umumnya berfokus pada penguatan keimanan serta dorongan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan konsisten di kehidupan sehari-hari.” (Mashunah Hanafie, komunikasi pribadi, 20 Februari 2025)

Penyampaian nasihat dalam suasana kekeluargaan yang hangat dan penuh kasih membuat nilai-nilai akidah lebih mudah diterima serta dihayati oleh anak. Cara ini membuktikan bahwa pendidikan akidah tidak selalu berlangsung dengan formal, pendekatan informal yang akrab bahkan sering kali lebih efektif karena anak merasa tenang, dihargai, dan dekat dengan orang tua.

2. Metode Pembiasaan

K.H. Hanafie Gobit juga menerapkan pendidikan akidah melalui pembiasaan ibadah dan aktivitas sehari-hari. Unaizah Hanafie, salah satu putrinya, menjelaskan:

“Ayah menugaskan kakak sulung kami untuk memimpin salat berjamaah di rumah sebagai latihan tanggung jawab dan pembinaan spiritual kepada adik-adiknya. Di samping itu, beliau selalu menganjurkan kami untuk menghadiri dan mendengarkan pengajian yang beliau sampaikan di masjid, hingga meminta kami mencatat isi pengajian. Kebiasaan menulis rangkuman itu akhirnya membuat masing-masing dari kami mempunyai buku catatan keagamaan pribadi. Ayah juga pernah menghadirkan qori, yakni Muallim H. Muhdar ke rumah untuk mengajarkan kami bersama anak tetangga tentang cara menulis dan membaca Al-Qur'an, termasuk seni khat serta ilmu tajwid. Dorongan untuk membaca buku-buku keagamaan juga menjadi bagian dari pendidikan beliau agar pemahaman dan keimanan kami semakin kuat. Ayah sendiri dikenal sebagai sosok yang gemar membaca, bahkan sehari sebelum wafat, beliau masih menyempatkan diri membuka dan membaca buku.” (Unaizah Hanafie, komunikasi pribadi, 16 April 2025)

Pembiasaan salat berjamaah yang diterapkan di rumah tidak hanya membentuk rutinitas ibadah, tetapi juga mengajarkan betapa penting salat sebagai rukun Islam dan menumbuhkan rasa kepercayaan diri serta tanggung jawab anak. Kegiatan mencatat isi pengajian turut memperdalam pemahaman mereka, anak bukan hanya mendengar, namun juga memproses dan menginternalisasi nilai-nilai keimanan yang disampaikan.

Kehadiran seorang qori di rumah yang mengajarkan Al-Qur'an, seni khat, serta ilmu tajwid menjadi bukti bahwa K.H. Hanafie Gobit begitu menekankan pembinaan akidah melewati penguasaan kalamullah. Upaya tersebut memperkuat iman anak karena mereka bukan sebatas belajar membaca, namun juga memahami kaidah serta keindahan Al-Qur'an.

Teladan beliau sebagai seorang pencinta buku semakin memperlihatkan bahwa iman harus berjalan berdampingan dengan ilmu. Bahkan menjelang akhir hayat, beliau masih tetap menjaga kebiasaan membacanya, menandakan keteguhan iman dan semangat intelektual yang tidak akan pernah pudar.

3. Metode Keteladanan

K.H. Hanafie Gobit menjadikan keteladanan sebagai salah satu pendekatan penting untuk membina akidah anak-anak beliau. Seluruh sikap serta perilaku beliau di kehidupan sehari-hari berfungsi sebagai teladan langsung yang dapat dipahami, diamati, serta diikuti oleh anak-anak beliau. Rajihah Hanafie, salah satu putrinya, menjelaskan:

“Ayah turut menanamkan nilai toleransi dalam beragama. Beliau memiliki seorang sahabat yang berprofesi sebagai pastur, dan pada suatu kesempatan sahabat tersebut menghadiahkan sebuah Injil, yang kemudian beliau terima dengan lapang hati. Pengalaman itu dijelaskan ayah kepada kami dengan mengaitkannya pada pesan Surah Al-Kāfirūn, sehingga kini saya memahami bahwa setiap orang wajib menghormati keyakinan dan pilihan beragama orang lain.” (Rajihah Hanafie, komunikasi pribadi, 16 April 2025)

Pengalaman tersebut meninggalkan kesan mendalam untuk anak-anak beliau bahwa keteguhan akidah tidak pernah menafikan sikap saling menghormati antara pemeluk agama. Sebaliknya, komitmen terhadap akidah Islam seharusnya berjalan seiring dengan penghayatan terhadap nilai-nilai toleransi yang dicontohkan Rasulullah Saw. dalam kehidupan sosial.

4. Metode Cerita

K.H. Hanafie Gobit juga memanfaatkan metode cerita untuk memperkuat pendidikan akidah sejak anak-anaknya masih kecil. Unaizah Hanafie menuturkan:

“Saat kami kecil, ayah sering membacakan cerita para Nabi untuk kami. Cerita-cerita itu diambil dari berbagai buku bahasa Arab yang beliau baca, lalu beliau terjemahkan sendiri sebelum menyampaikannya kepada kami.” (Unaizah Hanafie, komunikasi pribadi, 16 April 2025)

Cerita para Nabi yang kaya teladan tentang keteguhan iman, kasih sayang, kejujuran, serta kesabaran berfungsi sebagai sarana efektif untuk menanamkan prinsip-prinsip akidah di keseharian anak-anak. Selain itu, K.H. Hanafie Gobit juga memperkuat pendidikan akidah melalui kajian berbagai kitab klasik. Mashunah Hanafie menjelaskan:

“Pengajaran tentang sunnah- sunnah Nabi di keluarga K.H. Hanafie Gobit turut disampaikan seiring dengan kegiatan beliau saat menyampaikan pengajian di Masjid Jami. Pada kesempatan tersebut, kitab yang dikaji oleh beliau adalah Riyadusshalihin. Untuk memperdalam aspek tasawuf, beliau mengajarkan Al-Hikam. Selain kedua kitab itu, beliau juga menyampaikan pelajaran dari hadis-hadis yang termuat dalam Shahih Bukhari dan Muslim.” (Mashunah Hanafie, komunikasi pribadi, 20 Februari 2025)

Peneliti menarik kesimpulan bahwa cakupan materi akidah yang diajarkan oleh K.H. Hanafie Gobit mencakup aspek-aspek fundamental, mulai dari keyakinan kepada Allah Swt., Malaikat, kitab-kitab-Nya, para Rasul, Hari Kiamat, serta iman kepada *Qada* dan *Qadar*. Ajaran tersebut tidak berhenti pada penjelasan verbal, tetapi diwujudkan pula melalui pembiasaan, keteladanan nyata, serta penyampaian cerita dan nasihat yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan keluarga.

Pendidikan Akhlak dalam Keluarga K.H. Hanafie Gobit

Akhlak dipahami sebagai aspek batin yang melekat pada diri seseorang, bukan sekadar tampilan lahiriah. Akhlak mencerminkan karakter atau sifat dasar yang tertanam kuat dalam jiwa sehingga seseorang terdorong melakukan perbuatan tertentu secara spontan tanpa memerlukan banyak pertimbangan. (Zahira dkk., 2024)

Pelaksanaan pendidikan akhlak di lingkungan keluarga K.H. Hanafie Gobit dibangun melalui tiga pendekatan utama, yaitu penyampaian nasihat, pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, serta keteladanan nyata yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak-anak.

1. Metode Nasihat

K.H. Hanafie Gobit secara berkelanjutan memanfaatkan metode nasihat sebagai sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga. Unaizah Hanafie mengatakan:

“Ayah kerap menasihati kami agar selalu menjaga kehati-hatian ketika berinteraksi, terutama dengan lawan jenis, karena menurutnya hal tersebut dapat menghindarkan kami dari fitnah maupun situasi yang tidak diinginkan. Beliau juga tidak pernah lupa mengingatkan pentingnya membantu teman yang mengalami kesusahan. Salah satu nasihat yang masih saya ingat adalah ketika beliau berkata, ‘Apabila kita menghendaki penghormatan dan kemuliaan dari orang lain, maka terlebih dahulu kita harus menghormati dan memuliakan mereka..’” (Unaizah Hanafie, komunikasi pribadi, 16 April 2025)

Adapun Rajihah Hanafie, beliau mengatakan:

“Ayah kerap mengingatkan kami untuk menjauhi segala bentuk perilaku yang berpotensi merusak nama baik keluarga, khususnya terkait pergaulan sehari-hari. Beliau juga sering berpesan kepada saya agar selalu menjaga aurat serta memilih pakaian yang sopan dan sederhana, terlebih ketika berada di luar rumah.” (Rajihah Hanafie, komunikasi pribadi, 16 April 2025)

Nilai-nilai akhlak yang beliau tekankan melalui nasihat secara langsung mencakup pengendalian diri dalam pergaulan, kepedulian untuk menolong sesama, upaya menjaga nama baik dan kehormatan keluarga, serta kesadaran akan pentingnya berpakaian sopan dan menutup aurat. Setiap pesan disampaikan secara lembut dan penuh kehangatan sehingga mudah diterima serta meninggalkan kesan mendalam pada diri anak-anaknya.

2. Metode Pembiasaan

K.H. Hanafie Gobit sangat konsisten menerapkan metode pembiasaan sebagai bagian penting dari pendidikan akhlak dalam keluarganya. Unaizah Hanafie menuturkan:

“Ayah menanamkan kepada kami kesadaran akan pentingnya sikap berbagi dan bersedekah sebagai bagian dari pembentukan akhlak. Kebiasaan tersebut diwujudkan dengan melatih kami untuk menyerahkan pakaian yang masih layak digunakan kepada orang-orang yang membutuhkan. Beliau kerap menjelaskan bahwa Rasulullah Saw. memiliki kebiasaan memberikan pakaian lama setiap kali memperoleh pakaian baru, sebagai bentuk kepedulian sosial. Penjelasan ini diperkuat dengan mengutip sabda Nabi, ‘Jauhilah api neraka, walau hanya dengan bersedekah sebiji kurma.’ Selain itu, ayah sering menyampaikan nasihat singkat namun sarat makna, seperti ungkapan bahwa harta yang dibagikan kepada orang lain bisa saja menjadi perantara bagi seseorang untuk meraih surga.” (Unaizah Hanafie, komunikasi pribadi, 16 April 2025)

Rajihah Hanafie menambahkan pengalaman lain:

“Setiap kali ada makanan berlebih di rumah, ayah selalu berinisiatif mengirimkannya kepada keluarga yang membutuhkan. Pada bulan Ramadhan, beliau bahkan memberikan tanggung jawab langsung kepada dalam penyaluran zakat kepada pihak-pihak yang berhak menerimanya. Salah satu wujud kepedulian yang paling jelas terlihat dari perhatian beliau terhadap seorang marbot Masjid Jami yang menanggung sebelas orang anak. Hampir setiap malam, kami mendapat tugas mengantarkan

makanan yang telah dimasak oleh ibu ke rumah keluarga marbot tersebut sebagai bentuk empati dan solidaritas. (Rajihah Hanafie, komunikasi pribadi, 16 April 2025)

Mashunah Hanafie juga mengisahkan salah satu bentuk pembiasaan yang beliau alami:

“Ketika saya masih menempuh pendidikan di tingkat sekolah dasar, ayah pernah menghadiahkan kepada saya sebuah kerudung segi empat. Pemberian tersebut menjadi cara halus beliau untuk mengajak saya mulai membiasakan diri menutup aurat sejak usia yang masih sangat muda.” (Mashunah Hanafie, komunikasi pribadi, 20 Februari 2025)

Serangkaian pembiasaan ini menanamkan nilai kepedulian sosial, sikap hidup sederhana, semangat berbagi, serta kesadaran akan tanggung jawab dalam mengamalkan ajaran agama. Keterlibatan langsung anak-anak dalam kegiatan-kegiatan tersebut membuat mereka tidak hanya memahami nilai-nilai Islam pada tataran konsep, tetapi juga membentuk empati dan tanggung jawab sosial sejak usia dini.

3. Metode Keteladanan

K.H. Hanafie Gobit bersama istrinya menampilkan keteladanan sebagai elemen yang sangat penting dalam proses pendidikan akhlak di lingkungan keluarga. Unaizah Hanafie menjelaskan:

“Setiap kali perayaan hari raya tiba, rumah kami hampir selalu ramai oleh kedatangan para tamu. Dalam suasana tersebut, ayah tidak hanya menyambut mereka dengan sikap yang ramah, tetapi juga melibatkan kami secara langsung dalam proses menjamu. Hal yang menarik, kami justru sering berebut untuk menyajikan kue karena merasa bangga dapat melayani mereka yang datang. Ayah pun memperhatikan hal-hal yang tampak sederhana namun penting, seperti mengajarkan tata cara menyajikan hidangan dengan sopan, cara menyerahkan gelas kepada tamu, serta bagaimana meletakkan gelas agar mudah dijangkau dan nyaman untuk digunakan.” (Unaizah Hanafie, komunikasi pribadi, 16 April 2025)

Adapun Rajihah Hanafie, beliau mengatakan:

“Salah satu peristiwa yang paling melekat dalam ingatan saya terjadi ketika ibu pernah mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari seseorang. Keadaan tersebut, yang bagi sebagian orang dapat memicu kemarahan atau bahkan rasa dendam, justru dihadapi beliau dengan sikap yang berbeda. Pada suatu kesempatan, setelah ibu selesai membuat kue, beliau meminta saya untuk mengantarkan kue tersebut kepada orang yang selama ini bersikap kurang baik kepadanya. Awalnya saya merasa heran dan tidak memahami maksudnya. Namun, dari peristiwa itu saya memperoleh pelajaran yang sangat berharga. Dengan penuh keikhlasan, ibu tetap membalas perlakuan buruk dengan kebaikan. Sikap tersebut pada akhirnya mampu melunakkan hati orang itu hingga perlahan menunjukkan sikap yang lebih ramah.” (Rajihah Hanafie, komunikasi pribadi, 16 April 2025)

Keteladanan tersebut tampak bukan hanya lewat perkataan, tetapi melalui tindakan sehari-hari yang dapat diamati dan ditiru secara langsung oleh anak-anak mereka. Keteladanan yang hadir dalam bentuk perilaku konkret menjadikan nilai-nilai akhlak lebih mudah meresap, karena anak menyaksikan sendiri praktik nyata yang konsisten dilakukan orang tuanya.

Peneliti menyimpulkan bahwa cakupan materi akhlak yang ditanamkan dalam keluarga K.H. Hanafie Gobit tergolong komprehensif, meliputi pembinaan akhlak pribadi, akhlak dalam lingkungan keluarga, tata pergaulan di tengah masyarakat, serta akhlak dalam kehidupan beragama. Seluruh materi tersebut tidak disampaikan secara formal dan kaku, melainkan ditanamkan secara bertahap melalui tiga pendekatan utama yang saling melengkapi, yaitu pemberian nasihat, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, dan keteladanan nyata dari orang

tua. Ketiga metode ini membentuk fondasi yang kokoh dalam proses pembinaan akhlak anak-anak beliau, sehingga nilai-nilai moral dan spiritual dapat tertanam secara mendalam dan berkelanjutan.

Komponen Pendidikan Islam dalam Keluarga K.H. Hanafie Gobit

1. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan hakikat penciptaan manusia, yaitu sebagai hamba yang menjalankan ibadah kepada Allah Swt. Orientasi pendidikan Islam menurut (Wigati, 2023) ialah membentuk pribadi yang berkualitas menurut tuntunan Al-Qur'an, yakni individu yang beriman, berilmu, penuh kasih sayang, serta mencapai kebahagiaan hidup.

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Rajihah Hanafie, salah satu putri K.H. Hanafie Gobit, menunjukkan bahwa tujuan pendidikan yang diterapkan dalam keluarga tersebut lebih difokuskan pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai iman dan ketakwaan. Beliau mengungkapkan:

"Ayah kerap mengingatkan kami untuk senantiasa menjaga perilaku, agar tidak melakukan sesuatu yang dapat mencoreng kehormatan keluarga. Beliau juga menekankan pentingnya menjaga nama baik keluarga serta menjaga diri dalam setiap keadaan." (Rajihah Hanafie, komunikasi pribadi, 16 April 2025)

Pesan tersebut menggambarkan bahwa pendidikan dalam keluarga bukan hanya diarahkan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan integritas moral dan kontrol diri sebagai bagian dari tujuan pendidikan Islam.

2. Metode Pendidikan Islam

Proses pendidikan di keluarga K.H. Hanafie Gobit berlangsung secara intensif dan terus-menerus. Berbagai metode diterapkan secara terpadu, antara lain: Metode nasihat, yang disampaikan secara rutin terutama saat makan bersama, ketika beliau memberikan arahan moral maupun pesan religius. Metode pembiasaan, terlihat melalui kegiatan salat berjamaah, pencatatan isi pengajian, serta keterlibatan langsung anak-anak dalam kegiatan berbagi dan sedekah. Metode keteladanan, tergambar dalam perilaku sehari-hari beliau yang dikenal dermawan, sabar, dan memiliki akhlak terpuji. Metode cerita, diwujudkan melalui kisah para Nabi yang dibacakan dari literatur berbahasa Arab yang beliau terjemahkan sendiri untuk anak-anak. Keterpaduan metode-metode tersebut mencerminkan pola pendidikan Islam yang holistik, menggabungkan aspek kognitif, afektif, serta praktik nyata di kehidupan sehari-hari.

3. Bahan Ajar Islam

Materi pendidikan Islam yang diterapkan dalam lingkungan keluarga ini berfokus pada dua ranah utama, yakni akidah dan akhlak. Pada ranah akidah, anak-anak dibimbing untuk memahami enam rukun iman, yang meliputi keimanan kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab Allah Swt., para Rasul-Nya, hari kiamat, serta *Qada* dan *Qadar*. Aspek akhlak yang diajarkan tidak terbatas pada satu dimensi, tetapi mencakup akhlak pribadi, akhlak dalam keluarga, interaksi sosial, serta akhlak beragama. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui nasihat, cerita, keteladanan, dan pembiasaan yang diterapkan secara konsisten.

Selain metode langsung tersebut, K.H. Hanafie Gobit juga membekali pendidikan keislaman dengan pengajaran beberapa kitab klasik, antara lain *Riyadushshalihin* karya Imam Nawawi yang sarat dengan hadis-hadis tentang akhlak, *Al-Hikam* karya Ibn 'Athailah sebagai penguat dimensi spiritual, serta kumpulan hadis dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim* guna memperdalam pemahaman terhadap sunnah Nabi Saw. Penggunaan referensi klasik ini menunjukkan perhatian beliau terhadap pendidikan agama yang bersumber dari tradisi ilmiah Islam.

4. Peran Guru dalam Pendidikan Islam

K.H. Hanafie Gobit dan istrinya menempati posisi sebagai pendidik utama dalam lingkungan keluarga. Peran tersebut tidak sebatas pada penyampaian ajaran agama secara lisan, tetapi juga diwujudkan melalui keteladanan yang tercermin dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Sang istri digambarkan memiliki akhlak yang sangat baik, bahkan tetap memperlakukan dengan baik orang yang pernah memusuhinya. Hal ini secara langsung menjadi pelajaran moral bagi anak-anak dan memperkuat konsep keteladanan dalam pendidikan Islam.

5. Kedudukan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Anak-anak dalam keluarga ini memperoleh perhatian dan kasih sayang dalam proses pendidikannya. Mereka tidak hanya menjadi penerima ilmu, tetapi juga diajak terlibat aktif dalam beragam aktivitas keagamaan dan sosial. Kegiatan seperti memimpin salat berjamaah, mencatat materi pengajian, membaca literatur keislaman, menyalurkan zakat, serta mengantarkan makanan kepada tetangga yang membutuhkan dijadikan sebagai sarana pembelajaran untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepedulian, dan kepekaan sosial.

KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai penerapan pendidikan akidah dan akhlak dalam keluarga K.H. Hanafie Gobit memperlihatkan bahwa pembinaan akidah dilakukan secara sistematis serta mencakup seluruh unsur pokok rukun iman. Anak-anak diperkenalkan pada keyakinan terhadap Allah Swt., Malaikat, kitab-kitab Allah Swt., para Rasul-Nya, hari kiamat, serta ketentuan takdir *Qada* dan *Qadar*. Penyampaian materi akidah tidak hanya bersandar pada penjelasan verbal, melainkan dikombinasikan dengan beragam metode yang saling menguatkan. Nasihat diberikan secara lembut dan penuh kepedulian, pembiasaan diterapkan melalui rutinitas keagamaan sehari-hari, keteladanan diwujudkan oleh kedua orang tua sebagai figur utama yang layak dicontoh, serta kisah-kisah religius digunakan untuk memperdalam pemahaman sekaligus membangkitkan kepekaan spiritual anak.

Pendidikan akhlak dalam keluarga tersebut merentang pada berbagai aspek kehidupan, mulai dari ranah pribadi hingga hubungan dalam keluarga dan interaksi sosial. Nilai-nilai akhlak yang ditekankan mencakup pembinaan akhlak individu, seperti menjaga martabat diri, membiasakan menutup aurat, serta menampilkan sikap sederhana dan pantas dalam berpakaian. Pada ranah keluarga, anak-anak dibimbing untuk menjaga nama baik keluarga serta membangun relasi yang penuh penghormatan. Dalam konteks sosial, mereka diajarkan untuk peka terhadap kebutuhan orang lain, menumbuhkan rasa kepedulian, serta membiasakan diri berbagi. Pada ranah keberagamaan, nilai-nilai seperti pelaksanaan zakat, penghormatan kepada kedua orang tua, dan sikap toleran terhadap sesama turut mendapat penekanan. Seluruh nilai tersebut ditanamkan melalui nasihat, pembiasaan dalam tindakan nyata, dan keteladanan langsung dari kedua orang tua yang konsisten menghadirkan akhlak mulia di kehidupan sehari-hari.

Harapan peneliti ke depan adalah agar kajian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya, terutama bagi para akademisi yang berminat mendalami praktik pendidikan akidah serta akhlak pada konteks keluarga muslim lainnya. Temuan ini diharapkan mampu memperkaya literatur mengenai pendidikan Islam berbasis keluarga serta membuka ruang bagi penelitian komparatif yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Besari, A. (2022). Pendidikan Keluarga Sebagai Pendidikan Pertama Bagi Anak. *Jurnal Paradigma*, 14(1), 162–176.
- Daulay, R. Y. (2020). *Peran Orang Tua dalam Penanaman Nilai Aqidah Pada Anak di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung* [UIN Sumatera Utara Medan]. <http://repository.uinsu.ac.id/13776/1/SKRIPSI%20RAHMA.pdf>
- Faizin, M. H. U. (2020). *Pola Asuh Keluarga Kyai dalam Pembentukan Karakter Pada Anak (Studi Kasus di Dusun Selobekiti Kabupaten Malang)* [UIN Maulana Malik Ibrahim Malang]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/24569/1/15110170.pdf>
- Haerunnisa, Yasin, M., & Wajdi, M. F. (2022). Penerapan Pendidikan Akhlak Murid Perempuan dalam Kitab Akhlak Lil Banat: Studi Pondok Pesantren Darul Hikmah Cisauk. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(3), 332–339. <https://doi.org/10.17467/jdi.v4i3.1175>
- Mashunah Hanafie. (2025, Februari 20). *Wawancara* [Tempat tinggal Ibu Dra. Hj. Mashunah Hanafie, Banjarmasin].
- Muliati. (2020). *Ilmu Akidah*. IAIN Parepare Nusantara Press. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/3959/1/Ilmu%20Akidah.pdf>
- Muradi, A., & Fuady, M. N. (2020). *Kurikulum Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Hadits*. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari. <https://idr.uin-antasari.ac.id/19211/1/Buku%20-%20Kurikulum%20Pendidikan%20Keluarga.pdf>
- Muzakir. (2023). Peran Ulama dan Umara dalam Penguatan Aqidah Masyarakat. *Wasatha: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 1(1), 47–64.
- Nanda, T. P. (2022). *Pendidikan Akidah Pada Anak dalam Keluarga di Desa Rejosari RT 23 RW 05 Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Pali* [Universitas Muhammadiyah Palembang]. <https://repository.um-palembang.ac.id/id/eprint/20576/>
- Rajihah Hanafie. (2025, April 16). *Wawancara* [Tempat tinggal K.H. Hanafie Gobit, Banjarmasin].
- Sumanto, E., Noviani, D., & Ramona, P. D. (2024). Konsep Pendidikan Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Pendidikan Islam dan Implikasinya Terhadap Generasi Muda. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6), 7834–7842.
- Tim MUI Kalsel, & Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin. (2018). *Ulama Banjar dari Masa ke Masa 1 (Edisi Revisi)*. Antasari Press.
- Unaizah Hanafie. (2025, April 16). *Wawancara* [Tempat tinggal Ibu Dra. Hj. Unaizah Hanafie, Banjarmasin].

- Wigati, I. (2023). *Ilmu Pendidikan Islam Kontemporer*. CV. Insan Cendekia Palembang.
<https://repository.radenfatah.ac.id/31079/>
- Yohana, A. A., Shofiah, V., & Lestari, Y. I. (2025). Peran Keluarga dan Lingkungan dalam Pendidikan Islam. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 02(11), 492–495.
<https://doi.org/10.5281zenodo.15604008>
- Zahira, F., Hamida, A. S., Tsabit, A. S., Fauzia, N. N., Romadhoni, R., & Hidayat, F. (2024). Islamic Moral Education in Shaping the Character of Muslim Identity in the Millennial Era. *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism*, 2(2), 103–118.
<https://doi.org/10.61455/sujiem.v2i02.157>
- Zein, N. H., & Siregar, Mhd. F. Z. (2024). Faktor-faktor Kenakalan Remaja pada Remaja Usia 13-15 Tahun. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, 2(2), 32–42.
<https://doi.org/10.51178/jerh.v2i2.2034>